

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Abad ini adalah abad komunikasi massa. Teknologi informasi berkembang begitu cepat dan telah memberi banyak kemudahan dan harapan kepada masyarakat. Namun bersama itu munculah kecemasan dari berbagai kalangan tentang efek negatif perkembangan teknologi informasi, khususnya televisi terhadap masyarakat.

Sebelum pembahasan lebih lanjut, terlebih dahulu akan diuraikan tentang pengertian teknologi Informasi. Teknologi adalah kemampuan teknik yang berlandaskan pengetahuan ilmu eksakta yang berdasarkan proses teknis.<sup>1)</sup> Sedangkan informasi dapat diartikan sebagai isi pemberitahuan, komunikasi, yang bersumber dari ide-ide, gagasan-gagasan, pendapat atau pemikiran manusia, atau suatu kejadian yang dapat disajikan dalam bentuk lisan, tercetak, audio, maupun audiovisual gerak dengan kelebihan dan kelemahan masing-masing.<sup>2)</sup>

Sehingga teknologi informasi yang telah mengglobal dapat diartikan sebagai perangkat keras bersifat organisatoris dan meneruskan nilai-nilai

---

<sup>1)</sup> W.J.S Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 1036.

<sup>2)</sup> J.B. Wahyudi, *Teknologi Informasi Dan Produksi Citra Bergerak*, (Jakarta: Gramedia, 1992), hal. 3.

sosial dengan siapa individu ataupun kelompok mengumpulkan, memproses dan saling mempertukarkan informasi dengan individu atau kelompok lain.<sup>3)</sup>

Masuknya teknologi informasi ke Indonesia tidak mungkin dihindari. Ini merupakan bagian dari konsekwensi pasal 32 UUD 1945, yang dalam penjelasannya menunjukkan bahwa bangsa Indonesia tidak menolak bahan-bahan baru dari budaya asing yang dapat mengembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa serta mempertinggi martabat bangsa Indonesia. Wujud kongkret dari maksud penjelasan pasal tersebut adalah terjadinya kontak-kontak budaya dengan negara lain, lebih-lebih di era keterbukaan akibat dari pesatnya kemajuan teknologi informasi seperti sekarang ini.

Adapun pembahasan teknologi informasi dalam skripsi ini, yaitu dibatasi pada teknologi informasi melalui media televisi, yang telah mampu mengatur bahkan menentukan pola pikir dan perilaku masyarakat. Dari sini dapat dipahami bahwa masyarakat tidak mampu lagi mengelak dari pengaruh teknologi informasi yang semakin mengglobal. Ia, melalui media televisi, hadir di setiap rumah, mengatur dan mengendalikan perilaku masyarakat, sehingga teknologi informasi melalui media televisi dinilai lebih dominan dalam mempengaruhi emosi dan psikologis generasi muda saat ini. Lebih-lebih pemirsa saat ini bisa memilih saluran mana yang lebih disukai.

Hadirnya teknologi informasi televisi dalam kehidupan sekarang yang semakin berkembang dan semakin maju, manusia sulit menghindarkan anak dari informasi, film, sinetron dan berbagai adegan yang ditayangkan lewat

---

<sup>3)</sup> *Ibid.*,

media elektronik maupun media cetak, yang dapat merusak akhlak dan agama si anak, bahkan juga merusak perkembangan kepribadiannya.

Namun disadari, membuang atau menghilangkan televisi dari kehidupan masyarakat bukanlah alternatif yang tepat disamping mustahil dilakukan, karena televisi sesungguhnya, sesuai dengan fungsi utamanya, dapat memperluas wawasan, meningkatkan kreatifitas dan juga dapat dijadikan media dakwah dalam mensosialisasikan ajaran Islam.

Berdasar penjelasan tersebut, jelaslah bahwa tayangan-tayangan televisi memang sangat menarik dan variatif sehingga mampu menarik perhatian pemirsa, yang pada akhirnya menimbulkan kondisi semacam itu. Banyak orang yang cemas akan efek yang ditimbulkan oleh media televisi, banyak pula orang yang merasa gembira karena berbagai kemajuan yang dicapai.

Pengaruh yang ditimbulkan oleh media televisi dekade ini sangat cepat, pemirsa dihadapkan pada media trendi aktual yang ditayangkan televisi (dampak peniruan), contohnya model pakaian, model rambut dari bintang televisi yang digandrungi dan ditiru secara fisik.<sup>4)</sup>

Pengaruh negatif maupun positif yang ditimbulkan oleh televisi juga mengenai pada sebagian siswa-siswi MTs Negeri Prembun, seperti; bertambah wawasan serta pengetahuan dan kosa kata pada siswa, disamping pengaruh positif pengaruh negatif ada yang mengenai pada siswa, seperti; disiplin anak berkurang, rasa malas untuk bekerja dan belajar, pekerjaan yang tertunda.

---

<sup>4)</sup> Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 100.

Kenakalan dan tingkah laku siswa sebagai remaja merupakan bentuk tingkah laku yang menyimpang, yang disebabkan oleh sebagian tayangan televisi. Tetapi itu tidak cukup untuk mengklaim televisi sebagai hal yang negatif, karena disamping televisi, pengaruh sosial yang ada dilingkungan juga ikut bertanggungjawab.

Bersama dengan proses penyampaian isi pesan media televisi kepada pemirsa, maka isi pesan itu juga akan diinterpretasikan secara berbeda-beda menurut visi pemirsa, serta dampak yang ditayangkan juga beraneka ragam

Dengan adanya televisi sebagai media informasi, televisi tidak bisa langsung dijadikan sebagai kambing hitam segala yang negatif. Apa yang kemudian diasumsikan televisi sebagai satu acara yang penting untuk disajikan bagi pemirsa, belum tentu penting bagi khalayak. Jadi efektif tidaknya isi pesan itu tergantung dari situasi dan kondisi pemirsa dan lingkungan sosial yang ditempatinya.

Harus diakui bahwa peran televisi sangat besar dalam bentuk pola pikir masyarakat umum, maupun siswa madrasah, termasuk menyukai produk-produk yang ditampilkan dalam layar televisi.

Dalam skripsi ini peneliti membatasi hanya pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dan upaya sekolah dalam menghadapi era teknologi informasi melalui kegiatan intra-kurikuler dan ekstra-kurikuler di Madrasah Tsanawiyah Negeri Prembun.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti dapat merumuskan hal-hal yang menjadi masalah penelitian, yaitu :

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Prembun dalam menghadapi era teknologi ?
2. Usaha apa yang dilakukan oleh sekolah dalam menghadapi era teknologi informasi televisi?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian.**

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

- a. Upaya sekolah dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Prembun.
- b. Usaha yang dilakukan oleh sekolah dalam menghadapi era teknologi informasi.

### **2. Kegunaan Penelitian.**

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu :

- a. Sebagai bahan masukan yang berguna bagi usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di MTs Negeri Prembun.
- b. Dapat menjadikan masukan bagi pemerhati masalah PAI yang sesuai dengan perkembangan zaman.

## D. Kerangka Teori

### 1. Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi.

#### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Ada beberapa pendapat mengenai Pendidikan Agama Islam.

Menurut Abdurrahman Shaleh bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik atau murid agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan hidup).<sup>5)</sup>

Sedang Zuhairini dkk, mengartikan Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha sistematis dan pragmatis dalam memantau anak didik agar hidup dengan ajaran-ajaran Islam.<sup>6)</sup>

Dari pengertian tersebut, dapat diambil pengertian bahwa Pendidikan Agama Islam adalah Bimbingan pengarahan pengajaran meliputi aspek jasmani maupun rohani atau bimbingan yang dalam berbagai aspeknya; baik itu aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotorik dapat mengarahkan kehidupan manusia berdasarkan pribadi utama, yakni kepribadian yang sesuai dengan nilai- nilai ajaran Islam sehingga bermanfaat bagi dirinya dan umat.

#### b. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

##### 1). Dasar Pendidikan Agama Islam

---

<sup>5)</sup> Abd Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum 1975* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal.13.

<sup>6)</sup> Zuhairini dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hal. 45.

Dasar/fundamental mutlak diperlukan dalam rangka pencapaian suatu tujuan, Karena dengan adanya dasar dan tujuan, suatu aktifitas akan mempunyai arti, sehingga tidak terjadi kesimpang siuran dalam melangkah pada tahap berikutnya.

Adapun yang dijadikan dasar ideal yang mendasari adanya pemikiran Islam. Dalam hal ini, para ahli sepakat bahwa yang dijadikan dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan sunnah Nabi.

Selanjutnya Hasan Langgulung mengutip pendapat Said Ismail Ali, bahwa dasar ideal pendapat Islam terbagi menjadi enam (6) yaitu: Al-Qur'an, sunnah Rosulullah SAW, kata-kata sahabat, kemaslahatan umat (sosial), nilai-nilai dan adat kebiasaan masyarakat dan hasil pemikiran para pemikir Islam.<sup>7)</sup>

Keenam dasar ideal itu merupakan herarki yang tidak dapat diubah susunannya walaupun hakikatnya keseluruhan dasar itu telah mengkristal dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nabi.

## 2). Tujuan Pendidikan Agama Islam

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan tersebut tentu ada tujuan-tujuan yang diharapkan, para ahli banyak merumuskan tentang tujuan-tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) antara lain:

Menurut Zuhairini dkk tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah membimbing anak agar menjadi orang muslim sejati,

---

<sup>7)</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Cet. 10 (Bandung: Al-Ma'arif, 1995), hal. 35.

beriman teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.<sup>8)</sup>

Seminar Pendidikan Agama Islam di Cipayung berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran untuk membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi sesuai menurut ajaran Islam.<sup>9)</sup>

Dari berbagai tujuan Pendidikan Agama Islam dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk merealisasikan ubudiyah kepada Allah SWT sehingga memperoleh kebahagiaan di akherat.

c. Aspek-Aspek Pendidikan Agama Islam

Sesuai dengan tujuan penulisan skripsi ini bahwa peneliti bermaksud membahas tentang Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam menghadapi era teknologi informasi, sehingga untuk itu Pendidikan Agama Islam meliputi aspek jasmani, kejiwaan dan aspek kerohanian.

Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang bulat, karena terdiri dari komponen-komponen sifat dasar atau tabiat manusia yaitu tumbuh, ruh dan akal atau disebut juga jasmani dan mental. Maka

---

<sup>8)</sup> Zuhairini dkk, *Op. Cit.*, hal. 45.

<sup>9)</sup> Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Al-Group, 1990), hal.



pendidikan harus bertujuan pada tiga aspek pokok tersebut yakni pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani dan mental.<sup>10)</sup>

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut maka diperlukan pembinaan pendidikan yang meliputi tiga aspek tadi. Hal ini sebagai upaya terbentuknya manusia yang baik. Sebagaimana dikatakan dalam bukunya Ahmad Tafsir bahwa para ahli sudah sepakat, tujuan pendidikan pada dasarnya adalah “*manusia yang baik*”, namun ada perbedaan dalam menentukan ciri-ciri manusia yang baik.

Lebih lanjut dikatakan, secara umum bahwa ciri-ciri manusia yang baik ialah sebagai berikut:

- 1). Berbadan sehat, kuat serta punya ketrampilan (aspek jasmani).
- 2). Pikiran cerdas dan pandai (aspek akal).
- 3). Hati berkembang dengan baik (aspek rasa, qalbu, rohani).<sup>11)</sup>

Maka dari itu muncullah segi pembinaan pendidikan pada manusia yang meliputi :

- 1) Pembinaan jasmani, kesehatan dan ketrampilan atau daerah psikomotor.
- 2) Pembinaan akal (aspek kognitif).
- 3) Pembinaan hati (aspek afektif).<sup>12)</sup>

---

<sup>10)</sup> Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 137.

<sup>11)</sup> Ahmad Tafsir, *Methodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992)), hal. 15.

<sup>12)</sup> *Ibid.*

Dalam pengertian istilah Pendidikan Agama Islam, aspek di atas meliputi iman, ilmu, dan akal. Sehingga Zakia Darodjat berpendapat bahwa Pendidikan agama mempunyai tujuan yang berintikan tiga aspek yaitu iman, ilmu, dan amal yang pada dasarnya berisi :

- 1) Menumbuh suburkan dan mengembangkan serta membentuk sikap disiplin serta cinta terhadap anak didik, dengan harapan menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, taat kepada perintah-Nya dan Rasul-Nya.
- 2) Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh anak didik. Dengan pemahaman akan pentingnya agama dan ilmu pengetahuan maka mereka akan menyadari kewajibannya sebagai hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan, kemudian dengan iman itu akan dapat menambah ketakwaannya terhadap Allah sesuai tuntutan Islam.
- 3) Menumbuhkan dan membina ketrampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam, serta mendalam dan menyeluruh sehingga dapat dijadikan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan alam sekitarnya.<sup>13)</sup>

Ketiga aspek tersebut tidak dapat dipisahkan baik dalam segi pembinaan, tujuan pembinaan maupun pelaksanaannya. Ajaran agama Islam menuntut menjalankan ketiga aspek tadi. Jadi ketiga aspek tersebut saling mempengaruhi, di mana antara aspek yang satu dengan aspek yang lain saling mengisi dan tidak akan sempurna agama seseorang bila salah satu aspeknya tidak terpenuhi.

Adapun aspek-aspek yang perlu dibentuk dalam kepribadian muslim Ahmad D. Marimba membagi aspek-aspek kepribadian menjadi tiga golongan, yaitu:

---

<sup>13)</sup> Zakia Darodjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, Depag, 1992), hal.

- 1) Aspek-aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dan ketahuan dari luar, misal: cara-cara berbuat, cara berbicara dan sebagainya.
- 2) Aspek-aspek kejiwaan, meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dan ketahuan dari luar, misal: cara-cara berfikir, sikap dan minat.
- 3) Aspek-aspek kerohanian yang luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaannya. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu yang mengarah dan memberi corak seluruh kehidupan individu itu. Bagi orang-orang yang beragama, aspek inilah yang menentukan arah kebahagiaan bukan saja di dunia, tetapi di akherat.<sup>14)</sup>

Dengan pembentukan kepribadian merupakan suatu proses sepanjang hidup, sehingga apabila perkembangannya berlangsung dengan baik dan benar akan mencapai kepribadian yang harmonis, demikian pula sebaliknya bila perkembangan kepribadiannya berlangsung dengan buruk dan tidak terarah maka akan membentuk kepribadian yang buruk pula.

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karena, tujuan Pendidikan Agama Islam tidak lepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam : yaitu, untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah agar selalu bertakwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat.

Dalam kontek sosial masyarakat, bangsa dan negara maka pribadi yang bertakwa ini menjadi *rahmatan lil'alamin*, baik dalam skala kecil maupun besar, tujuan hidup manusia dalam Islam inilah

---

<sup>14)</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), hal. 68.

yang disebut sebagai tujuan akhir atau umum Pendidikan Agama Islam. Adapun tujuan khususnya yaitu tahap-tahap penugasan anak didik terhadap bimbingan yang diberikan dalam berbagai aspeknya.

d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Agama Islam

Abdurrahman An-Nahlawi menjelaskan arti prinsip adalah “Prinsip (akar katanya: *principia*) diartikan sebagai permulaan yang dengan suatu cara tertentu melahirkan hal-hal, yang keberadaannya tergantung dari pemula itu”.<sup>15)</sup> Kaitannya dengan pendidikan, prinsip tersebut diartikan dengan “kebenaran yang universal sifatnya, yang dijadikan dasar dalam merumuskan pendidikan”.<sup>16)</sup>

Dengan definisi tersebut, maka dalam merumuskan tujuan pendidikan, orang tidak boleh menyimpang atau menentang prinsip pokok ajaran agama Islam yang terkandung dalam maksud syariat, yang dalam istilah syariat Islam disebut “Maqashid as syari’ah”.

Maqashid as syari’ah adalah sebagai berikut:

- 1) Memelihara kebutuhan pokok hidup yang *daruri* (vital); yaitu sesuatu yang mesti ada dalam kehidupan yang normal; dengan arti bahwa bila semua atau salah satunya saja tidak ada atau rusak, akan rusaklah kehidupannya.

Sesuatu yang harus ada itu adalah:

---

<sup>15)</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Cet. 2 (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hal. 15.

<sup>16)</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 1 (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hal. 109

- a) Agama; yaitu keyakinan kepada ajaran agama yang meliputi akidah dan syariat serta kesediaan mengamalkan ajarannya. Tanpa agama, hidup itu akan rusak dan tidak beres menurut keyakinan yang diajarkan Islam. Rusak dan terganggunya agama, membuat kehidupan muslimah itu rusak dan terganggu pula.
  - b) Jiwa dan raga; yaitu keseluruhan dari jasmani dan rohani seseorang. Secara keseluruhan ini sangat dibutuhkan dalam hidup dan membuat orang hidup. Kurang, rusak atau terganggunya sebagian jiwa dan raga ini hidup akan terganggu dan dapat hilang.
  - c) Keturunan; yaitu anak, cucu dan sebagainya. Keturunan ini sangat diperlukan dalam hidup dan kelanjutannya. Tidak ada, hilang atau rusaknya keturunan ini, hidup akan sepi dan rusak pula.
  - d) Harta; yaitu segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani dalam menjalankan hidup. Harta merupakan sesuatu yang sangat diperlukan dalam hidup. Hidup tanpa harta akan menimbulkan berbagai kesulitan dan kecelakaan.
  - e) Akal dan kehormatan; yaitu otak dan kesanggupan mengamati, menanggapi, memikirkan dan menghayati sesuatu; otak yang berfungsi dengan baik. Kehormatan ialah harga diri. Akal dan kehormatan ini merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam hidup. Rusak atau hilangnya akal akan menimbulkan kerusakan hidup dan membuat hidup itu tidak berarti.
- 2) Menyempurnakan dan melengkapi hidup, sehingga yang diperlukan mudah didapat, kesulitan dapat diatasi dan dihilangkan. Untuk itu digunakan istilah *haji* (haji, hajat = dibutuhkan). Ke dalam kelompok haji ini dimasukkan segala sesuatu yang daruri (kebutuhan pokok), memperlancar usaha mendapatkannya, mengurangi kesulitan dan kesukaran yang ditimbulkannya, melonggarkan kesempatan dan kepicikan.
- 3) Mewujudkan keindahan; keberesan dan kesempurnaan dalam suatu kebutuhan. Untuk itu digunakan istilah *tahsini* (membuat lebih baik, lebih indah), ke dalam kelompok itu termasuk sopan santun,

tingkah laku yang menyenangkan, berpakaian dan berhias secara pantas yng menambah intim dan mesranya pergaulan, berpakaian yng bersih, indah dan pantas dalam mengerjakan ibadat.<sup>17)</sup>

Dari uraian prinsip pokok ajaran Islam yang harus menjadi prinsip tujuan pendidikan dan pengajaran Islam, berarti bahwa dalam tujuan pendidikan (pengajaran) agama Islam harus berisi pemeliharaan yang *daruri*, mewujudkan yang *haji* dan *tahsini*. Tujuan ini harus berisi sesuatu yang menumbuhkan, menyuburkan dan mengembangkan keyakinan beragama, mengamalkan ajarannya, memilih dan menyalurkan pertumbuhan dan perkembangan rohani dan jasmani, membina dan menjaga kesejahteraan jiwa dan raga menurut norma yang digariskan oleh ajaran agama.

e. Faktor-faktor Pendidikan Agama Islam

Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam perlu diperhatikan adanya faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan berhasil atau tidaknya pendidikan agama tersebut. Faktor-faktor pendidikan itu ada lima, di mana antara faktor yang satu dengan yang lain mempunyai hubungn yang erat. Kelima faktor tersebut adalah:

- 1). Tujuan/ cita-cita
- 2). Pendidik
- 3). Terdidik
- 4). Alam sekitar (milliu)

---

<sup>17)</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 74-76.

5). Alat-alat.<sup>18)</sup>

Sedang uraian masing-masing faktor tersebut ialah sebagai berikut:

1). Tujuan/ cita-cita.

Tujuan pendidikan agama ada lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia mempunyai tujuan yang paralel dengan tujuan pendidikan nasional di samping juga mempunyai tujuan institusional sesuai dengan tingkat/ jenjang mulai di SD-PT.

2). Pendidik/guru.

Pendidik agama mempunyai tugas dan tanggung jawab yang lebih berat di bandingkan dengan pendidik pada umumnya, sebab selain bertanggung jawab terhadap terbentuknya kepribadian siswa yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama, guru agama juga bertanggung jawab kepada Allah swt.

Adapun tugas pokok pendidik agama yaitu:

- a). Mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam
- b). Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- c). Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- d). Mendidik anak agar berbudi pekerti yang luhur/mulia.<sup>19)</sup>

3). Faktor terdidik/anak didik

Faktor pendidikan yang terpenting anak didik, sebab tanpa adanya faktor anak mustahil pendidikan akan dapat berjalan.

---

<sup>18)</sup> Muh Zein, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Ak-Group, 1995), hal.41.

<sup>19)</sup> Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha nasional, 1983), hal. 46-48.

#### 4). Alam sekitar/ milliu

Menurut Omar Muhammad Al-Taumy Al-Syaibani ialah: ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang menjadi medan dan aneka bentuk kegiatannya.

#### 5). Alat

ialah alat-alat pendidikan agama, yaitu segala sesuatu yang dipakai dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan agama.

Dilihat dari jenisnya penggunaannya alat-alat pendidikan itu di bagi menjadi tiga:

##### a) Alat pengajaran agama

Adalah merupakan suatu alat untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan agama. Dalam hal ini dibedakan menjadi tiga macam:

- (a) Alat pengajaran klasikal; yaitu alat pengajaran yang dipergunakan bersama-sama antara guru dengan murid. Misal; kapur, papan tulis, tempat sholat dan lain-lain.
- (b) Alat pengajaran individual; yaitu alat pengajaran yang dimiliki masing-masing guru dan murid. Misal; alat tulis menulis, buku-buku pelajaran, buku pegangan guru, dan lain-lain.
- (c) Alat peraga; yaitu alat-alat pelajaran yang berfungsi untuk memberikan gambaran yang kongkrit tentang hal-hal yang digunakan memberikan gambaran yang kongkrit tentang hal-hal yang digunakan.

##### b) Alat-alat pendidikan yang langsung

Ialah dengan menanamkan pengaruh yang positif kepada murid, melalui suri tauladan, penasehat-penasehat, perintah-



perintah berbuat amal shaleh, melatih dan membiasakan suatu amalan dan sebagainya.<sup>20)</sup>

v c) Alat-alat pendidikan yang tidak langsung

Alat pendidikan yang bersifat kuratif (hukuman), dengan harapan anak yang melakukan kesalahan menyadari perbutan dan erusaha unuk memperbaikinya.

Pada era teknologi, perkembangan teknologi semakin canggih maka mengakibatkan timbulnya alat-alat pendidikan yang semakin canggih, antar lain:

- (1). Visual aids yaitu alat-alat pendidikan yang dapat diserap melalui indra penglihatan. Misal; gambar-gambar yang diproyeksi, gambar-gambar di papan tulis, model, skema dan lainnya.
- (2). Audio aids yaitu; alat-alat pendidikan yang diserap dengan indra pendengaran. Misal; radio, tape recorder dan lainnya.
- (3). Audio Visual yaitu; alat-alat pendidikan yang dapat diserap dengan indra penglihatan dan pendengaran. Misal; TV, film dan slide dan lainnya.<sup>21)</sup>

Dari penggunaan alat-alat pendidikan tersebut diharapkan dapat mempertinggi proses belajar siswa dan pada akhirnya dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapai.

## 2. Dampak Era Teknologi Informasi

Teknologi yang semakin mengglobal bisa berimplikasi positif dan negatif bagi kehidupan manusia, dan ini tergantung bagaimana suatu

---

<sup>20)</sup> *Ibid.*, hal. 51-52.

<sup>21)</sup> *Ibid.*, hal. 52-53.

bangsa bersikap dan menyiasatinya, maka berikut penulis akan merunut lebih jauh implikasi positif dan negatif tersebut.

Implikasi dibidang iptek, dengan adanya penemuan-penemuan baru dibidang iptek dinegara-negara maju. Sehingga akibat dari kemajuan tersebut maka suatu negara atau bangsa dapat mentransfer atau turut mempelajarinya.

Implikasi positif dibidang ekonomi dengan kemajuan yang positif maka kemajuan ekonomi di negara-negara berkembang akan segera terwujud. Menurut Mansur Yahya Implikasi positifnya ialah hasil-hasil temuan berupa ide-ide baru, lahirnya teori-teori baru dan proses pengembangan ilmu dan produk-produk teknologi yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan manusia dan berupa nilai-nilai baru yang memperkaya unsur-unsur budaya suatu bangsa, dapat dinikmati dengan segera oleh manusia dimanapun berada.<sup>22)</sup>

Sedang implikasi negatif masih menurut Yahya Mansur adalah, *Pertama*; guncangnya situasi dan eksistensi masyarakat yang mendidik (*educated society*) sehingga daya kontrolnya sebagai pelestari tata nilai budaya suatu bangsa yang menjadi bagian pedoman hidup masyarakat bangsa itu menjadi lumpuh total. *Kedua*; para anggota masyarakat, khususnya para pemuda, banyak yang tidak mampu menyesuaikan diri terhadap arus globalisasi sehingga terjadi '*aliensi*'. Artinya, nilai-nilai yang ada (termasuk nilai-nilai agama) yang menjadi pedoman perilaku

---

<sup>22)</sup> Yahya Mansur, Oktober 1986, *Peran Pendidikan Dalam Era Globalisasi, Mimbar Pembangunan Agama*, Vol. 121, hal. 16.

manusia, mereka tinggalkan sementara nilai-nilai baru belum atau masih dalam proses untuk ditemukan.<sup>23)</sup>

Lebih jauh Helmut Schmidt mengatakan bahwa masyarakat suatu bangsa, khususnya pelajar dunia saat ini, banyak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di depan televisi atau perangkat audio visual sebagai produk globalisasi. Masih menurut Schmidt, tayangan televisi menyajikan banyak film-film kekerasan, pornografi, seks murahan termasuk perkosaan. Selanjutnya, jika para pelajar terlalu banyak mengkonsumsi tayangan-tayangan tersebut di atas, maka terjadilah apa yang disebut dengan istilah miss-edukasi.<sup>24)</sup>

Menurut Franklin Durham dalam tulisannya di sebuah majalah yang mengupas manfaat televisi dalam pengembangan pendidikan yang berjudul “ *Television In Our School*” memperjelas dan memperkuat fungsi televisi sebagai media pendidikan. Kita dapat berprasangka manfaat televisi selain sebagai segi pengembangan pendidikan, ada juga yang berfungsi sebagai hiburan dan kemewahan.

Masyarakat memandang televisi sebagai media yang efektif dalam pendidikan karena:

- a) Tayangan televisi bersifat langsung dan nyata. Dapat menyajikan peristiwa yang sebenarnya. Misal; penggunaan alat-alat canggih, bencana alam, korban gempa bumi, adanya unjuk rasa, demonstrasi, yang secara efektif cukup mengesan bagi para pemirsanya.

---

<sup>23)</sup> *Ibid.*, hal. 16.

<sup>24)</sup> Helmut Schmidt, *Globalisasi Perkaya Karakteristik Warisan Budaya*, Republika, Selasa 4 Nopember 1997.

- b) Tayangan televisi memperluas sudut tinjauan cakrawala pengamat, karena televisi sanggup menyajikan data yang sangat akurat dengan alat dan teknik yang canggih, meskipun obyek/ sasaran yang sulit atau sekalipun.
- c) Televisi dapat menciptakan kembali peristiwa-peristiwa masa lampau, baik berupa film, drama dan lainnya.
- d) Televisi dapat mempertunjukkan banyak hal dan banyak segi dari materi yang ditayangkan.
- e) Televisi lebih dapat menggunakan peran masyarakat, yaitu bagi proses pendidikan, selain mengundang partisipasi juga memperbanyak atau menghidupkan variasi dan dinamisasi sebagai perwujudan sarana kesegaran jiwa. Sedang kesegaran jiwa adalah kondisi ideal untuk menerima beban pengajaran/ informasi.
- f) Tayangan televisi sangat menarik minat. Oleh karena tayangan televisi mampu menyajikan segala segi yang dikehendaki. Misal; warna, volume, dan bentuk-bentuk obyek secara sempurna yang menyebabkan minat pemirsa begitu kuat tertuju pada obyek yang mampu menyimpan kesan yang mendalam pada pemirsanya.
- g) Televisi berfungsi sebagai pelatih, bahkan sebagai guru baik *preservice* maupun *inservice training*. Sedangkan guru memerlukan kesempatan untuk melihat contoh-contoh mengajar yang baik.

Selain ada dampak positifnya, ada juga dampak negatifnya. Bahkan lebih besar negatifnya ketimbang positifnya. Terutama bagi anak-anak sekolah, karena selain memberi inovasi-inovasi yang berguna bagi pendidikan juga memutar film-film yang lebih banyak memberikan dampak negatif dari pada positifnya. Film-film action dan asmara, akan sangat berpengaruh kepada perkembangan pribadi anak. Mereka tidak lagi beridola pada tokoh-tokoh agama, melainkan pada tokoh-tokoh film tersebut.

Film-film yang berbau asmara dengan adegan-adegan mesranya, memungkinkan anak untuk menonton dan tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk melakukan seperti apa yang mereka lihat dalam film tersebut. Selain itu ada juga yang secara terselubung bisa merusak aqidah.

Bila dilihat film Mahabharata yang mengisahkan tentang adanya dewa, jelas itu semua bertentangan dengan aqidah kita. Dengan porsi tayangan hiburan lebih banyak dari pada tayangan informasi, yang mengakibatkan waktu-waktu anak lebih banyak menonton dari pada belajar dan mengaji. Semua itu akan menjauhkan bagi terciptanya anak yang cerdas dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan tujuan pendidikan Agama di Indonesia.

## **E. Metode Penelitian.**

Metode penelitian merupakan suatu cara teknis yang dilakukan dalam proses penelitian untuk memperoleh fakta dan prinsip secara sistematis.<sup>22)</sup> Untuk mencari data dalam penyusunan skripsi ini peneliti mencoba menempuh langkah-langkah yang nantinya dapat memperlancar jalannya penelitian, diantaranya:

### **1. Metode Penentuan Subyek.**

Yang dimaksud subyek dalam penelitian ini adalah semua orang yang menjadi sumber data atau *informan* yang dapat memberikan keterangan tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>25)</sup> Subyek penelitian yaitu kepala sekolah, guru PAI, karyawan, siswa MTs Prembun, masyarakat.

### **2. Penentuan Obyek Penelitian**

---

<sup>22)</sup> Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 24.

<sup>25)</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hal. 90.

Yang dimaksud dengan obyek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian dalam suatu penelitian.<sup>26)</sup> Maka yang menjadi titik perhatian penelitian ini adalah pelaksanaan PAI dan upaya yang dilakukan oleh sekolah MTs Negeri Prembun dalam meningkatkan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan ekstra-kurikuler di era teknologi informasi.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak diperkenankan memformulasikan secara *apriori*. Data dikumpulkan serta dikategorikan dalam bentuk kasar dan diunitkan oleh peneliti dan ditetapkan secara sistematis dan seragam.<sup>27)</sup>

Adapun metode yang dipergunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian sebagai berikut:

#### a. Metode Observasi.

Metode observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis tentang gejala-gejala yang diselidiki dengan prosedur terstandar.<sup>28)</sup>

Metode observasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum sekolah, keadaan Madrasah Tsanawiyah, proses belajar mengajar dan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam meningkatkan nilai-nilai ajaran Islam untuk

---

<sup>26)</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), hal. 114.

<sup>27)</sup> Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hal. 19.

<sup>28)</sup> Abu Ahmadi dan Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1990), hal. 70.

mengadapi era teknologi informasi serta sarana dan prasana yang menunjang.

Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara melihat, mengamati, dan mencatat gejala-gejala yang ada sebagai usaha praktis yang dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Prembun.

b. Metode Wawancara.

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan melalui percakapan, dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak (*face to face*), yaitu pewawancara (interviewer) mengajukan pertanyaan dan yang di wawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>29)</sup>

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin yang merupakan kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin. Jadi pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi dan pewawancara harus pandai mengarahkan agar tidak ada penyimpangan (kehilangan arah).<sup>30)</sup>

---

<sup>29)</sup> Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hal 139.

<sup>30)</sup> Abu Ahmadi dan Cholid Narbuko, *Op. Cit.*, hal. 86.

Untuk menghindari kekurangannya maka peneliti membatasi kebebasan tersebut dengan mengadakan struktur (pedoman interview) sehingga data yang diperoleh dapat disusun menurut sistematika.<sup>31)</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang keadaan guru, siswa, sejarah berdiri dan perkembangan MTs Negeri Prembun, pelaksanaan PAI, dan upaya sekolah dalam meningkatkan nilai-nilai ajaran Islam, faktor pendukung dan penghambat.

#### c. Metode Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti,<sup>32)</sup> seperti: buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang struktur organisasi sekolah, sejarah berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri Prembun, sarana dan prasarana, keadaan guru, siswa serta karyawan.

#### 4. Metode Analisis Data.

Menurut Patton (1980: 268) analisis data adalah proses pengaturan urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan satuan urutan dasar.<sup>33)</sup> Jadi setelah data selesai dikumpulkan dengan lengkap dari

---

<sup>31)</sup> Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hal. 119.

<sup>32)</sup> Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hal. 161.

<sup>33)</sup> *Ibid.*, hal. 103



lapangan, tahapan berikutnya yang harus dikerjakan adalah tahap analisis data. Pada tahap inilah data dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa sampai berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang dapat digunakan untuk menjawab persoalan-persoalan yang diajukan dalam penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini mencoba memahami data secara *verstehen* (penghayatan) untuk mendapatkan maknanya. Analisis data dilakukan sejak dimulai penelitian sampai penelitian selesai. Adapun tahapan analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut: *Pertama* data yang terkumpul dari lapangan ditulis dengan rapi, terinci dan sistematis. *Kedua* data-data tersebut perlu direduksi yaitu: dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. *Ketiga* data-data tersebut diinterpretasi.

*Interpretasi* dilakukan dengan cara memberi pengertian dan nilai penting dari data tersebut. Untuk memperoleh data yang akurat, peneliti menggunakan cara sebagai berikut: kehadiran *observer* secara langsung, mengadakan Triangulasi yaitu, teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan data dan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan data atau sebagai pembanding data yang diperoleh.

Adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *triangulasi sumber*. Menurut Patton (1987:323), hal ini dapat dicapai melalui strategi yaitu:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
- b. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan dan lain-lain.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.<sup>34)</sup>

Selain itu peneliti juga melakukan pemeriksaan terhadap data yang diperoleh kepada pihak-pihak yang terkait lainnya dan didiskusikan dengan pembimbing.

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah pembahasan dan penelaahan skripsi ini, maka dibuat rancangan skripsi secara sistematis dengan uraian sebagai berikut :

##### **Bagian Awal.**

Adapun bagian ini merupakan bagian formalitas yang penting dalam mendukung kelengkapan skripsi. Bagian tersebut adalah halaman judul, halaman pernyataan, halaman nota dinas pembimbing, halaman nota dinas konsultan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel.

##### **Bagian Isi**

Bab I : Pendahuluan

---

<sup>34)</sup> *Ibid.*, hal. 178.

Dalam pendahuluan isinya meliputi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka Teoritik, metode penelitian yang digunakan dalam pencarian data, sistematika pembahasan untuk mempermudah peneliti dalam membahasnya.

#### Bab II: Gambaran Umum Sekolah

Dalam bab ini peneliti memuat tentang letak geografis dari sekolah, sejarah berdirinya dan perkembangannya, struktur organisasi, keadaan guru, karyawan, siswa dan sarana prasarana yang dimiliki oleh sekolah untuk mempermudah kegiatan.

#### Bab III: Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri Prembun dalam Menghadapi Era Teknologi

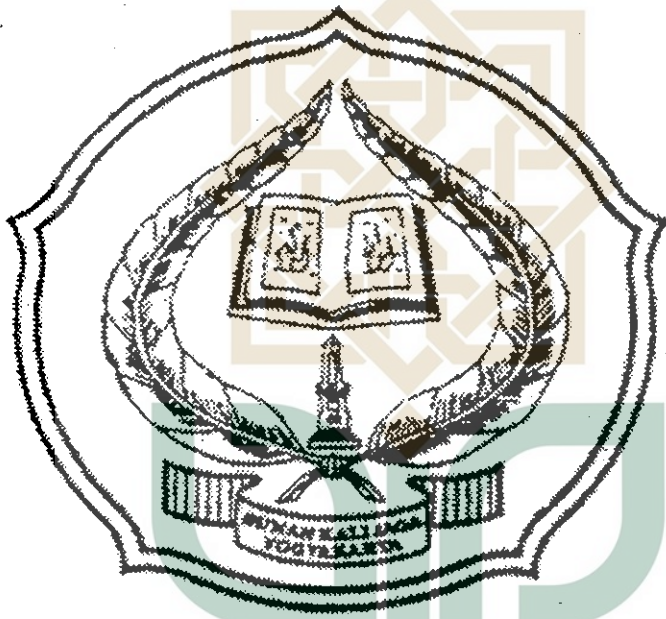
Dalam bab ini peneliti membahas dan menjawab dari rumusan permasalahan yang ada, isinya tentang pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang ada di MTs Negeri Prembun, yang kedua yaitu Usaha yang dilakukan sekolah melalui kegiatan ekstra-kurikuler untuk menghadapi era teknologi.

#### Bab IV: Penutup

Dalam bab ini peneliti membentuk kesimpulan dari bab III, saran-saran kepada berbagai pihak dan yang terakhir kata penutup.

#### Bagian Akhir

Bagian ini berisi tentang daftar pustaka, riwayat hidup penulis, dan lampiran-lampiran sebagai pelengkap dalam penyusunan skripsi.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A Kesimpulan**

Setelah dilakukan penelitian dan diuraikan dalam bab sebelumnya, tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam dan usaha praktis yang dilakukan oleh guru MTs Negeri Prembun, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam meningkatkan kualitas skill nilai-nilai ajaran agama Islam dalam diri siswa, MTs Negeri Prembun melaksanakan pendidikan secara Intra-Kurikuler dan Ekstra-Kurikuler. Adapun pelaksanaan secara Intra-Kurikuler yang dilaksanakan di dalam ruangan tidak terlepas dari adanya tujuan pendidikan agama Islam, alokasi waktu, materi dan metode pembelajaran pendidikan agama Islam, guru dan media pembelajaran pendidikan agama Islam, proses belajar mengajar dalam kelas, evaluasi pembelajaran. Upaya pelaksanaan pendidikan agama Islam yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam di MTs Negeri Prembun terkait dengan memberi contoh perkembangan teknologi informasi yaitu dengan cara menjelaskan materi yang diajarkan dengan peristiwa-peristiwa yang banyak terjadi dewasa ini dalam televisi.
2. Tujuan diadakannya kegiatan ekstra-kurikuler seperti ekstra ibadah, ekstra bulan ramadhan, ekstra seni baca dan tulis Al-Qur'an, kaligrafi, qasidah dan rebana, dan PHBI di sekolah yang sudah cukup berhasil dalam menunjang dari kegiatan Intra-Kurikuler sekaligus memotivasi dan meningkatkan kreativitas anak didik

sesuai bakat, juga menunjang kegiatan intra-kurikuler sehingga waktu luang siswa yang terbuang percuma sangat sedikit, kemudian usaha yang dilakukan oleh sekolah yang dilaksanakan oleh guru-guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran sudah cukup baik yaitu dengan cara memberikan tugas kepada peserta didik (siswa) di rumah untuk merangkum dan menulis laporan hasil dari acara yang dilihat dalam televisi yang berhubungan dengan materi yang diajarkan. Cara ini merupakan salah satu bentuk usaha dari guru dalam menyarankan anak menyaksikan televisi secara positif sekaligus menggunakan media televisi sebagai salah satu sumber belajar mengajar.

## **B Saran-Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dilakukan, peneliti ingin memberikan saran yang bertujuan untuk kemajuan MTs Negeri Prembun. Sehingga saran ini dapat bermanfaat dan dijadikan bahan pertimbangan demi kemajuan dan peningkatan dalam kinerja Madrasah.

1. Bagi para siswa hendaknya lebih pandai lagi dalam memilih tayangan televisi yang hendak ditonton, sehingga para siswa dapat mengambil manfaat dari kemajuan era teknologi informasi melalui media massa televisi. Jadi dapat menghindari dampak atau pengaruh negatif yang ditimbulkan.
2. Hendaknya para siswa lebih aktif dalam mengamalkan ajaran agama yang sekaligus menjadi tameng dalam menghadapi kemajuan dari era teknologi

informasi yang dibawa melalui media televisi dengan berbagai dampaknya, dengan harapan dapat terwujud perilaku yang semakin baik pada diri siswa.

3. Bagi orang tua hendaknya lebih aktif dalam mendampingi dan memberi kontrol kepada anaknya dalam memilih dan menonton acara-acara televisi, agar anak terhindar dari acara-acara televisi yang berdampak negatif pada mereka.
4. Kepada para pengajar dan sekaligus orang tua, hendaknya lebih menekankan lagi kepada para siswa dan anak-anaknya tentang pentingnya ajaran agama sebagai tuntunan hidup, baik di rumah, sekolah dan diharapkan mereka berada, agar terhindar dari perusakan akhlak dan moral karena mereka sebagai penerus bangsa dan pembangunan selanjutnya.
5. Untuk pihak sekolah hendaknya lebih mempererat hubungan dengan pihak wali murid dari siswa, sehingga antara orang tua dan pihak sekolah saling membutuhkan dan ada timbal baliknya.

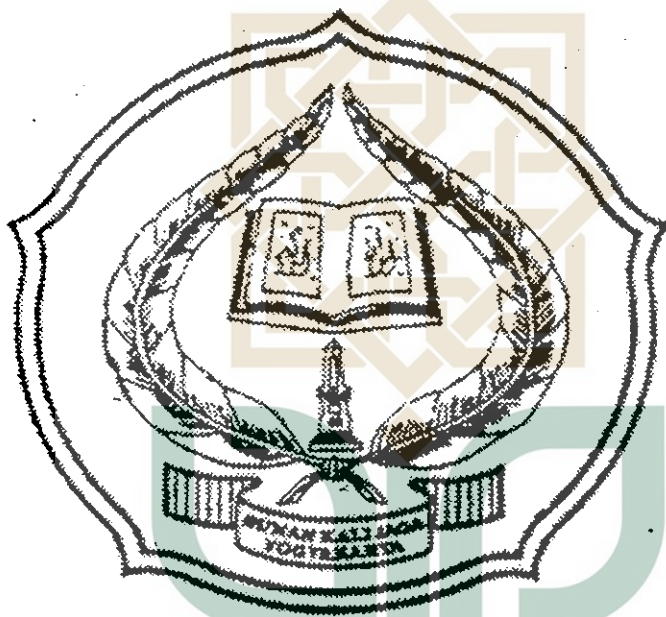
### **C Kata Penutup**

Puji syukur kehadiran Allah SWT, berkat izin dan bimbingan-Nya penyusunan skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan. Penyusun menyadari, dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu penyusun sangat menantikan kritik dan saran yang konstruktif dari semua pihak dengan tangan terbuka, sehingga skripsi ini menjadi lebih sempurna.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT jualah kembalinya segala urusan. Mudah-mudahan apa yang tertuang dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Amiin yaa Rabbal 'aalamiin.







STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Cet. 2 Bandung: CV. Diponegoro, 1992

Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rinneka Cipta, 1990

Abd. Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, Petunjuk Pelaksanaan Kurikulum 1975*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976

Abu Ahmadi dan Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bina Aksara, 1990

Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989

Ahmad Tafsir, *Methodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992

Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Cet. 10, Bandung: Al-Ma'arif, 1995

J.B. Wahyudi, *Teknologi Informasi Dan Produksi Citra Bergerak*, Jakarta: Gramedia, 1992.

Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Ak-Group, 1990

Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001

Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 1 Jakarta: Kalam Mulia, 1994.

Schmidt, Helmut, *Globalisasi Perkaya Karakteristik Warisan Budaya*, Republika, Selasa 4 Nopember 1997.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998

Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1996

W.J.S. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976

Yahya Mansur, *Peran Pendidikan Dalam Era Globalisasi, Mimbar Pembangunan Agama*, Oktober, 1986

Zakia Darodjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, Depag, 1992

....., *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996

Zuhairini dkk, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA